



## PERAN WANITA HINDU DALAM MEMPERSIAPKAN UPAKARA DI LABUAN BAJO MANGGARAI BARAT NUSA TENGGARA TIMUR

Diah Nirmala Dewi<sup>1</sup>, Kadek Tedy Mandala Putra<sup>2</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1 2</sup>

### **Abstract**

*Women, if studied scientifically, the origin of the word Svanittha is found in Sanskrit which has the meaning of the word Sva, which is itself and the word Nittha means holy. The actual meaning of the word Svanittha is to purify oneself, then its meaning is expanded to be about humans who have a big/important role in the Dharma or can be called practitioners of Dharma teachings. In the teachings of Hinduism, women have a very important role, namely as a means to realize the belief in Punarbhawa or the reincarnation of descendants. With the term Punarbhawa also developed the term Sukla Svanittha which means seeds or fetuses conceived by women. Family in Hinduism also has a different meaning. In Sanskrit the word family is divided into two parts, namely Kula and Varga. Kula is interpreted as a servant, servant and Varga is interpreted as a relationship, bond, devotion. Explanation of the meaning of family from Sanskrit, namely the relationship and bond of devotion between husband, wife, and children. Apart from being practitioners of Dharma teachings and successors of descendants, Hindu women are also required to be able to complete their own tasks related to the upkaras used during Yadnya ceremonies.*

### **Keywords**

*Hindu Women, Hindu Families, Offerings*

---

<sup>1</sup> nlu39they@yahoo.com

<sup>2</sup> tedymandalaputra@gmail.com

## PENDAHULUAN

Peran wanita Hindu di Bali mungkin sudah menjadi hal yang biasa dilihat jika sebagian besar wanita Hindu Bali memiliki kemampuan serba bisa dalam segala bidang terkait dengan urusan upacara Yadnya. Mulai dari persiapan bahan, mempersiapkan alat-alat upakara, *metanding* sesajen, hingga upacara Yadnya itu selesai. Berbeda dengan wanita Hindu di tanah rantau yang tinggal diluar Bali. Mereka yang harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan dimana mereka tinggal, dan mengikuti budaya adat di tanah rantau, wanita Hindu diluar Bali juga harus belajar tentang upakara-upakara yadnya sesuai dengan tradisi yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya.

Peran wanita Hindu ketika sudah berubah status menjadi seorang istri bisa disebut sebagai pengamal ajaran *Dharma*, dikarenakan hal-hal yang dikerjakan wanita Hindu setelah berkeluarga sebagai berikut: mengandung, melahirkan, merawat anak-anak, mengajar sekaligus mendidik anak-anak, mempersiapkan upacara-upacara agama Hindu di lingkungan keluarga, menyayangi suami, merawat mertua, dan lain sebagainya. Peranan seorang suami dalam ajaran agama Hindu bisa disebut sebagai pengamal *Shakti*, ini dikarenakan oleh kemampuan pikiran, jiwa, dan jasmani laki-laki yang bekerja mencari nafkah untuk keberlangsungan hidup keharmonisan keluarganya. Kombinasi diantara *Dharma* dan *Shakti* ini menimbulkan dinamika kehidupan. Oleh karena hal tersebut istri disebut sebagai "*Pradana*" yang artinya pemelihara, dan suami disebut sebagai "*Purusha*" artinya penerus keturunan.

Menurut Sastra agama Hindu, umat Hindu yang akan memasuki jenjang kehidupan *Grhasta Asrama* dalam *Catur Paramitha* tingkatan ini adalah masa berkeluarga membangun rumah tangga diberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban. Disebutkan bahwa ada 3 faktor utama yang harus diketahui oleh kedua calon mempelai sebelum membina keluarga mereka ; 1). Tujuan Keluarga Hindu, 2).

Fungsi Keluarga Hindu, 3). Kewajiban-kewajiban Keluarga Hindu. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam menciptakan harmonisasi rumah tangga atau keluarga Hindu yang ideal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena data diperoleh melalui proses penggalian informasi di lapangan berdasarkan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. (Sugiyono, 2016). Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, dan data sekunder didapatkan melalui buku, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan. Teknik penentuan informannya menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan informan dipilih dianggap paham terkait topik penelitian sehingga data yang diperoleh valid. Informan merupakan wanita hindu yang bertempat tinggal di Labuan Bajo. Teknik analisa data menggunakan model Miles dan Huberman yakni saat wawancara sudah dilakukan analisis terhadap jawaban informan, bila dirasa belum memuaskan maka akan dilanjutkan proses wawancara sampai data yang diperoleh dianggap kredibel. Sehingga aktivitas dalam analisa data melalui reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016).

## PEMBAHASAN

### Peran Wanita Hindu

Setiap keluarga atau rumah tangga ada yang tidak menghormati wanita dalam keluarga itu, maka keluarga tersebut akan hancur berantakan dan tidak harmonis. Rumah dimana para wanita tidak dihargai dan hormati dengan sewajarnya, keluarga tersebut akan hancur seluruhnya. Oleh karenanya orang-orang yang menginginkan hidup harmonis, hormati wanita yang ada di keluarga. Kitab suci Agama Hindu juga menyebutkan semua orang menghormati wanita Hindu, terutama ibu dalam keluarga. Terdapat pada kitab (Manawa Dharma Sastra III.55) menguraikan tentang

peraturan berkeluarga yang mewajibkan untuk menghormati wanita, dengan menyatakan;

*“Pitrbrhir bhratrbhis, caitah patibhir devaraistatha;*

*Pujya bhusayita vyasca, bahu kalyanmipsubhii”.*

Terjemahan;

“Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan”.

Wanita dalam ajaran agama Hindu, memiliki banyak peranan yang mampu dilakukan beberapa peran wanita, yaitu : wanita dalam rumah tangga, wanita di lingkungan masyarakat dengan berbagai peranan yang dapat dilakukan, diantaranya sebagai pelaksana di dalam upacara-upacara keagamaan, sebagai penari ikut ngayah dalam kegiatan upacara Yadnya, sebagai sastrawan, wanita karir, wanita sebagai ibu dasar Negara, dan wanita sebagai ibu dalam keluarga. Adapun disebutkan peranan wanita antara lain: 1) Peranan wanita sebagai istri, pendamping suami; 2) Peranan wanita sebagai ibu, pendidik, dan pengasuh anak, 3) Peranan wanita dalam pelaksanaan agama, utamanya penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan, 4) Peranan wanita dalam kehidupan masyarakat, sebagai penumbuh kembangan nilai-nilai yang baik dalam keluarga dan masyarakat; dan 5) Peranan wanita dalam pembangunan yang menyoroti peran wanita dewasa ini, aktif sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita karir.

Umat Hindu melaksanakan pemujaan kepada Dewi yang dapat membantu kehidupan umat seperti Dewi Sri, Dewi Saraswati, dan Dewi Uma Parvati. Kedudukan wanita di dalam ajaran agama Hindu sangat terhormat. Wanita merupakan dinding tinggi tombak dari moralitas. Apabila moralitas wanita dalam keluarga merosot, maka akan merosot pula moral keturunannya. Dalam kitab suci agama Hindu disebutkan pula ;

*“Yatra Naryastu Pujyante, Ramante Tantra Devatah,*

*Yatraitastu na Pujyante,*

*Sarvastatraphalah Kriyah*

(Manava Dharmasastra III.56).

Terjemahan ;

Di mana wanita dihormati, di sanalah pada Dewa-dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berphala. (Manava Dharmasastra III.56).

### **Keluarga Hindu**

Keluarga dalam ajaran agama Hindu merupakan tahap awal dalam melaksanakan Yadnya dan *bhakti* kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Keluarga dalam kitab bahasa Sansekerta dibagi 2 suku kata yaitu *kula* dan *varga*. *kula* yang artinya abdi, hamba dan *varga* artinya jalinan, ikatan, pengabdian. Dengan penjelasan makna tersebut keluarga dimaksud suatu jalinan atau ikatan pengabdian antara suami, istri dan anak. Dengan demikian keluarga bisa dikatakan persatuan yang terjalin diantara keseluruhan anggota keluarga. Dasar ikatan dari keluarga yaitu pengabdian bukan suatu pengorbanan atau ada yang merasa dikorbankan. Semua anggota keluarga baik itu suami, istri dan juga anak menyadari apapun yang dilakukan untuk keluarga merupakan tindakan tulus ikhlas mengabdikan pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sehingga apapun yang dilakukan akan suci.

Sebelum ke jenjang *Grehasta Asrama*, masing-masing calon mempelai harus memperhatikan dan memiliki niat untung membentuk, membangun, mempertahankan dan memelihara keutuhan keluarga. Memasuki jenjang kehidupan berkeluarga atau dalam ajaran agama Hindu disebut *Grehasta Asrama*, menurut agama Hindu yaitu jenjang kehidupan yang terbilang penting didalam membangun serta membina suatu keluarga Hindu. Hal ini disebutkan dalam sastra Hindu yaitu kitab Manawa Dharma Sastra,

Bab VI, sloka 89 menyebutkan bahwa;  
*Sarwesamapi caitesam weda smriti  
widhanatah,  
Grehasta vcyate cresthah sa strinetan  
bibhartihi*

Terjemahan;

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari weda dan smerti kepala rumah tangga dinyatakan sebagai paling di atas dari semua yang lainnya karena tahapan ini menunjang ketiga tahapan lainnya.

Ajaran agama Hindu dalam kitab Menawa Dharmasastra, Bab III, sloka 6 menyebutkan beberapa aspek yang wajib diperhatikan oleh setiap pasangan Hindu yang akan melakukan atau menjalin hubungan suami-istri yaitu :

*Mahantiyapi Samrddhani Goja  
Widhana Dhanyatah,  
Strisambadhe Dacaintani Kulani  
Pariwarjayet.*

Terjemahan;

Dalam memilih istri hendaknya ia menghindari baik-baik sepuluh macam jenis keluarga tersebut meskipun terkenal atau kayanya dengan ternak kuda, biri-biri, padi atau kekayaan lainnya.

Kitab Manawa Dharmasastra, Bab III, sloka 7 menyebutkan :

*Hina Kriyam Nispurusam Nicchando  
Roma Carcasam,  
Ksayyamawya Pasmari Cwitrikusthi  
Kulai ca.*

Terjemahan;

Kesepuluh macam ialah keluarga yang tidak melakukan upacara-upacara suci, keluarga yang tidak memiliki keturunan laki-laki, keluarga yang tidak mempelajari weda, keluarga yang anggota badannya berbulu tebal, keluarga yang memiliki penyakit wasir, penyakit jiwa, penyakit maag, penyakit ayan atau lepra.



Gambar 1 . Keluarga Hindu.  
Dokumentasi : Diah.

### **Upakara**

Upakara merupakan salah satu pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan aktivitas berupa bahan-bahan alam yang dipersembahkan atau dikurbankan dalam suatu upacara keagamaan khususnya agama Hindu. Sedangkan *upakara*

merupakan gerakan lingkungan kehidupan individu dalam upaya menghubungkan diri atau mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa. Upakara sering disebut dengan istilah *banten*, *upakara* berasal dari kata "*upa*" dan "*kara*", yang artinya "*upa*" berhubungan

dengan, sedangkan “kara” perbuatan/pekerjaan (tangan). *Upakara* merupakan suatu bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan atau dikurbankan dalam suatu upacara keagamaan. Dalam kehidupan agama Hindu

di Bali maupun diluar Bali, setiap pelaksanaan upacara keagamaan umat Hindu selalu mempergunakan *upakara* atau *banten* sebagai sarana untuk berhubungan/mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.



Gambar 2. *Banten* untuk *Upakara*  
Dokumentasi : Diah

*Upakara* atau *banten* ini terbuat dari berbagai jenis materi atau bahan-bahan alam yang ada, kemudian ditata dengan indah dan diatur sedemikian rupa sehingga berwujud persembahan yang indah dilihat, mempunyai fungsi simbolis dan makna filosofis keagamaan yang mendalam. Dalam kitab Bhagawadgita Bab IX sloka 26 menyebutkan tentang unsur-unsur pokok persembahan sebagai berikut :

*Patram Puspam phalam to yam yo  
me bhaktya prayacchati tad aham  
bhaktyupahrtam asnami  
prayatatmanah.*

Terjemahan;

Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan pada Ku daun, bunga, buah-buahan dan air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati suci, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Sloka tersebut diatas bermakna hal-hal sebagai berikut : 1) Daun; dapat berupa janur, ron, *tlujungan*/daun pisang dan daun yang lainnya yang disebut dengan plawa, sirih, daun pilasa dan sebagainya. 2) Buah;

dapat berupa buah-buahan seperti: kelapa, padi, tingkih, pangi, pinang, pisang, jenis kacang-kacangan serta semua jenis buah-buahan yang dapat dimakan. 3) Bunga; dapat berupa segala bentuk dan jenis bunga-bunga yang harum, segar dan yang ditetapkan dan diperkenankan untuk *banten*. 4) Air; berupa zat cair seperti : air untuk pembersihan segala sarana *banten*, air kelapa, arakberem-tuak, madu, empehan/susu, air kumkuman dan lainnya. 5) Api/*Geni*; yang berfungsi sebagai pembakar sarana *upakara* berupa kemenyan, *majagau*, serbuk kayu-kayuan seperti cendana, dupa, lilin, dan lainnya.

Mengenai bahan-bahan *upakara* yang dipergunakan untuk persembahan atau korban suci tersebut, semuanya diambil dari ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* di dunia ini dan kesemuanya itu dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Mataya, merupakan sesuatu yang tumbuh. Bahan-bahan ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan yang
- b. dipakai untuk melengkapi sarana *upakara* terdiri dari berbagai jenis daun, bunga dan buah-buahan.

- c. Mantiga, merupakan sesuatu yang lahir dua kali yang dipakai untuk upakara seperti telur itik, ayam, angsa dan lainnya.
- d. Maharya, merupakan sesuatu yang lahir sekali dipakai untuk upakara dan langsung menjadi binatang, seperti binatang-binatang berkaki empat misalnya sapi, babi, kerbau dan lain sejenisnya.

Upakara juga memiliki fungsi-fungsi diantaranya yaitu :

- 1) Sebagai alat konsentrasi, disebut dengan karena kemampuan yang dimiliki oleh individu sangat terbatas, dalam usaha untuk mendekatkan hubungan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala manifestasi-Nya, dan untuk menyampaikan rasa terimakasih karena berbagai anugerah yang diberikan. Hidup manusia dibelenggu oleh kerja, seperti dinyatakan dalam pustaka suci Bhagawadgita, III.9 sebagai berikut :  
*yajnarthat karmano' nyatra lako'yam karma bandhanah adhartham karma kaunteya mukta sangah samachara.*

Terjemahan;

Kecuali untuk tujuan berbakti, dunia ini dibelenggu oleh hukum kerja, karenanya bekerjalah demi bhakti, tanpa kepentingan pribadi.

- 2) Upakara sebagai persembahan, apabila benar-benar ditujukan kepadanya yang lebih tinggi tingkatannya dari manusia. Disebut kurban suci apabila ditujukan kepada yang tingkatannya lebih rendah daripada manusia seperti dalam pelaksanaan upacara bhuta yadnya. Dasar sastra dari yadnya sesa disebutkan pada Manawa Dharma Sastra III. 68-69 sebagai berikut :

*Panca suna grhastasya culli pesanyu paskarah, kandani codakumhasca badhyate yastu vahayan. Tasam kramena sarvasam niskrtyartham mahasibhih, panca klpta mahayajnah pratyaham grhamedhinam.*

Terjemahan;

Seorang Kepala Keluarga mempunyai lima macam tempat penyembelihan yaitu tempat masak, batu pengasah, sapu, lesung, dengan alunya, tempayan tempat tempat air dengan pemakaian mana la diikat oleh belenggu dosa. Untuk menebus dosanya yang ditimbulkan oleh pemakaian kelima alat itu, para Maha Rsi telah menggariskan untuk kepala keluarga agar setiap harinya melakukan Panca Yadnya.

- 3) Upakara sebagai sarana pendidikan memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, hasil dari pengendalian diri terhadap keterikatan akan benda-benda duniawi. Sebagai dasar acuan umat Hindu yaitu dalam Kitab Bhagawadgita IV.10 sebagai berikut :  
*Vita raga bhaya krodha manmaya mam upasritah bahavo jnanam pasa puta madbhavam agatah*

Terjemahan;

Terbatas dari hawa nafsu, takut dan benci bersatu dan berlindung padaku dibersihkan oleh kesucian budi pekerti banyak yang telah mencapai diri-ku.

- 4) Upakara sebagai perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai manifestasi, sebagai acuan umat Hindu terdapat dalam kitab Bhagawadgita II. 51 disebutkan sebagai berikut :  
*Karma-jam budhi-yukta hi phalam tyaktva manisinah, janma-bandha- vinirmuktah padam gacchanty anamayam.*

Terjemahan;

Bagi orang bijaksana, yang pikirannya bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa, tidak mengharap

akan hasil dari perbuatannya, akan tetapi bebas dari perbuatannya karma dan mencapai tempat dimana tak ada penderitaan.



Gambar 3. Wanita Hindu di Labuan Bajo Sedang Persiapan *Upakara*  
Dokumentasi :Diah

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Mengingat pentingnya peran wanita dalam agama Hindu dan sucinya peran wanita dalam keluarga Hindu, orang tua selalu memberikan perhatian khusus di bidang pendidikan dan pengajaran kepada anak wanita sejak kecil. Tradisi yang turun temurun pada lingkungan keluarga Hindu ialah seorang anak wanita harus lebih rajin dari anak lelaki. Wanita Hindu dalam peran mempersiapkan upkara-upakara Yadnya dengan Pasraman sebagai wadah dalam melakukan berbagai macam kegiatan, dan mampu mewujudkan fungsi-fungsi wanita Hindu baik di bidang agama, adat, budaya, sosial dan ekonomi. Menerapkan ajaran-ajaran agama Hindu dalam mendidik dan membimbing keturunan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gede Raka,A.A,Drs.,M.Fil.H. *Perkawinan Yang Ideal menurut perspektif Hindu*. Paramitha. Surabaya. 2013.
- Indriani, MN (2019) Banjar Adat As “A Place” In The Self-Actualization Of Bali Women Volume: II, Issue: II ISSN: 2581-5830. GAP GYAN -An

International Peer-Reviewed Open Access Journal of Social Sciences.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

<https://id.wikipedia.org/>